

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup, sedangkan usia lanjut adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Pertumbuhan jumlah penduduk usia lanjut yang terus meningkat akan menjadi beban ekonomi dan sosial, bila tidak diberdayakan secara maksimal. Berbagai masalah yang dihadapi oleh usia lanjut yaitu antara lain masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan, dan masalah psikologis.

Orang usia lanjut pada umumnya mengalami berbagai penurunan, yang meliputi penurunan fisik, penurunan fungsi inderawi, dan penurunan fungsi kognitif. Penurunan fisik yaitu seperti kulit yang mulai mengendur, rambut mulai beruban, gigi mulai ompong, penglihatan dan pendengaran mulai berkurang, gerakan menjadi lamban, dan kerampingan tubuh menghilang. Selanjutnya penurunan fungsi inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, perasa, keropos tulang, membau dan mengecap. Dan penurunan fungsi kognitif yaitu seperti mudah lupa dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Kebanyakan teori mengenai proses penuaan secara biologis terdiri dari dua kategori yaitu teori pemrograman genetika yaitu bahwasanya tubuh mengalami penuaan sesuai dengan jadwal yang sudah ada dalam gen, dan teori yang ke dua disebut teori tingkat

---

<sup>1</sup> Siti Partini Suadirman, "*Psikologi Lansia*", ( Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011) <http://www.belbuk.com/psikologi-usia-lanjut-p-22446>. ( di akses pada tanggal 5 februari 2016 jam 13:48)

variabel, yaitu kerusakan sistem pada tingkat molekul seperti sel tubuh yang berkembang biak melalui pembelahan diri.<sup>2</sup>

Menurut UU RI NO 13 tahun 1998 Lanjut usia (lansia) adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. WHO (*World Health Organization*) membagi masa usia lanjut sebagai berikut a. Usia 45-60 tahun, disebut *middle age* (setengah baya atau *A-Teda madya*) b. Usia 60-75 tahun, disebut *elderly* (usia lanjut atau *wreda utama*) c. Usia 75-90 tahun, disebut *old* (tua atau *wreda prawasana*) d. Usia di atas 90 tahun, disebut *very old* (tua sekali atau *wreda wasana*).<sup>3</sup>

Masyarakat kita saat ini memandang para lanjut usia sebagai orang-orang yang kurang produktif, kurang menarik, kurang energik, mudah lupa, kurang bernilai dibandingkan dengan mereka yang masih dalam keadaan prima.

Jalaludin mengutip dari sejumlah penelitian yang dilakukan oleh *Cavan* yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun, temuan tersebut menunjukkan secara jelas bahwa di usia tersebut kehidupan keagamaan pada lansia semakin meningkat, sedangkan pengakuan terhadap realita tentang kehidupan akhirat baru muncul 100 persen setelah usia 90 tahun.<sup>4</sup>

Sebagai mana dalam firman Allah SWT QS, dalam surat An Nahl ayat 70 menjelaskan bahwasanya “Allah menciptakan kamu,

---

<sup>2</sup> Tanujaya Edward, *Perkembangan Manusia*, ( Jakarta : Salemba Humanika , 2009 ), Hal. 340-344

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesos Lansia Pasal 1

<sup>4</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* ( Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012 ) Hal. 111-115.

*kemudian mewafatkan kamu; dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.*

Tiap-tiap orang dapat memiliki kombinasi pengharapan, ingatan, dan sikap yang unik berdasarkan sejarah sosial mereka, begitupun pada perilaku yang di alami oleh para lansia, setiap lansia mempunyai perilaku yang berbeda-beda baik itu dari segi lingkungan atau dalam bentuk gerakan modifikasi tingkah laku.

Persoalan perilaku merupakan contoh yang sangat nyata saat ini, salah satu contoh yaitu Di Desa Walikukun Kecamatan Carenang Kabupaten Serang Banten. Di Desa tersebut terdapat 4688 jiwa penduduk, 2298 berjenis kelamin laki-laki, 2390 berjenis kelamin perempuan, 1164 anak-anak, 931 remaja, dan menurut kokom komariyah selaku staf desa Walikukun dalam perkiraannya terdapat 650 jiwa lansia yang tinggal bersama anak dan keluarganya.<sup>5</sup> Dan dari hasil pengamatan yang saya lakukan, di desa tersebut terdapat 7 lansia yang berperilaku tidak sewajarnya di lakukan oleh lansia pada umumnya ( Abnormal). Perilaku-perilaku tersebut mayoritas terdapat pada perempuan usia lanjut, yang sudah tidak mempunyai suami (janda) dan tidak berpenghasilan. Sehingga mereka menetapkan untuk tinggal bersama anak-anaknya, dan dari segi ekonomi yang cukup kurang, lansia pun sangat ketergantungan kepada anak-anaknya, dari sinilah banyak lansia yang merasa kurang di perhatikan, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan perilaku yang kurang baik.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ibu kokom komariyah selaku staf desa, pada tanggal 5 januari 2016

Perilaku yang dimiliki oleh lansia tersebut yaitu diantaranya adalah memiliki tingkat emosional yang tinggi ketika telat diberi makan, berdiam diri di kamar, mencopoti keramik, berkeliaran diluar rumah, dan berbicara asal.

Aspek-aspek utama dalam psikologi perilaku yaitu psikologi harus dilihat sebagai ilmu yang dapat dipelajari secara ilmiah, dan aliran behavior juga menaruh perhatian utama yang dapat diamati. Berbeda dengan peristiwa batiniah, seperti pikiran, emosi, dan kemudian belajar dari lingkungan yang menjadi pengaruh utama dalam perubahan perilaku manusia.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas, tampak jelas bahwa para lansia sangatlah membutuhkan perlindungan serta bantuan baik itu dari keluarganya maupun dari kerabat dekatnya. Dan seorang anakpun mempunyai suatu kewajiban untuk mengurus serta merawat orang tuanya yang sudah berusia lanjut.

Permasalahan tersebut menginspirasi penulis untuk menelitinya, dari permasalahan tersebut penulis ingin mengungkap permasalahan yang timbul yaitu tentang perubahan perilaku yang terjadi pada lansia, dan bagai mana peran terapi behavioral dalam mengatasi masalah perilaku yang di hadapi para lansia. Dari sinilah penulis menganggap penting dan perlu diadanya tindak lanjut untuk diadanya penelitian, maka skripsi ini berjudul “ Terapi Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Para Lansia, studi kasus di Desa Walikukun Kecamatan Carenang Kabupaten Serang Banten ”.

---

<sup>6</sup> Jarvis Matt, *Teori-teori psikologi* ( London; Nusa Media, 2000) Hal. 15-16.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di temukan di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan tentang permasalahan yang ada antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada lansia ?
2. Bagaimana upaya konselor dalam mengatasi gangguan perilaku abnormal yang dihadapi para lansia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gangguan perilaku para lansia.
2. Untuk mengetahui upaya konselor dalam mengatasi gangguan perilaku abnormal yang dihadapi para lansia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang sudah berlangsung, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik bagi para mahasiswa bimbingan konseling Islam khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa dikemudian hari.

## **E. Studi Pustaka**

Tema ini sebelumnya pernah diteliti oleh *Ucu Sulasih* dengan skripsinya yang bertema “Dampak Perceraian Usia Lanjut Terhadap Kondisi psikologis Pelaku Dan Keluarga” di Jurusan Bimbingan

Konseling Islam Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab IAIN SMH BANTEN 2015, yang mencakup tentang bagaimana dampak perceraian lansia terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan perceraian tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT, dan bagaimana kondisi psikologis setelah perceraian itu terjadi, ketika perceraian sudah terjadi pasti berpengaruh kepada psikologis baik itu kepada anak-anaknya maupun pada diri lansia itu sendiri.<sup>7</sup>

*Nur Apriyanti*, yaitu dengan tema “Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah” di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Yang mencakup tentang, bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam bagi lansia, dalam meningkatkan kualitas ibadah di rumah perlindungan lanjut usia Jalembur. Pada masa lansia perlu adanya kekuatan yang lebih dalam meningkatkan kualitas ibadah, karena ketika seseorang sudah menginjak masa tua maka dari situ pula seseorang tersebut akan mulai memikirkan masa depan untuk di akherat.<sup>8</sup>

*Sari Hayati*, yaitu dengan tema “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Lansia” di Jurusan Psikologi Universitas Sumatra Utara 2012, yang mencakup tentang seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap lansia. Dukungan sosial merupakan suatu dorongan, atau bantuan, seperti kenyamanan, dan perhatian yang diberikan oleh orang-orang sekitar individu, agar individu tersebut merasa di cintai,

---

<sup>7</sup> Ucu Sulasiah, “*Dampak Perceraian Usia Lanjut Terhadap Kondisi Psikologis Pelaku Dan Keluarga*” (Serang: Iain Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2015)

<sup>8</sup> Nur Apriyanti, “*Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Ibadah*,” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2007) <http://repository.uinjkt.ac.id>.(diakses pada tanggal 17 Oktober 2016 jam 19:00)

diperhatikan, dihargai dan bernilai. Akan tetapi, perbedaan antara tema ini dengan tema yang lain yaitu: tema ini membahas tentang perubahan perilaku pada lansia, yang pada dasarnya perilaku yang dilakukan oleh lansia tersebut adalah perilaku abnormal dan bisa di sebut juga dengan perilaku yang maladaptif yang mengganggu orang lain dan dalam skripsi ini juga membahas tentang bagaimana peran konselor dalam mengatasi masalah gangguan perilaku yang dilakukan oleh lansia tersebut.<sup>9</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Usia lanjut adalah sesuatu yang harus di terima sebagai suatu kenyataan dan fenomenal biologis, kehidupan itu akan di akhiri dengan proses penuaan yang berakhir dengan kematian. Menua bukanlah sebuah penyakit, akan tetapi merupakan suatu proses yang berangsur-angsur yang mengakibatkan perubahan kumulatif, yaitu proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Pertumbuhan pada lansia pada umumnya di batasi pada perubahan-perubahan spiritual dan fisiologis, dalam pembentukan secara jasmaniyah dari saat masih berbentuk konseptual (janin) melalui periode-periode pranatal (setelah lahir) sampai pada kedewasaannya (lansia), sementara itu perkembangannya berhubungan erat dengan kemampuan pembawaan tingkah laku yang peka terhadap rangsangan-rangsangan sekitar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sari Hayati, " Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Lansia" Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2010 [http: repository.usu.ac.id/./10E00077.pdf](http://repository.usu.ac.id/./10E00077.pdf) ( diakses pada tanggal 17 Oktober 2016 jam 20:00)

<sup>10</sup> Sobur Alex, *Psikologi Umum* ( Bandung: Pustaka Setia, 2003 ). Hal 146-149

Periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu, efek-efek ini menentukan, apabila pria dan wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan.

Adapun ciri-ciri umum usia lanjut baik itu dari Pria maupun Wanita yaitu sebagai berikut :

a. Ciri-ciri umum dari wanita adalah

1. Menstruasi Berhenti

Wanita dapat mengalami berhentinya menstruasi secara tiba-tiba periode regular dengan pengurangan arus menstruasi secara berangsur-angsur.

2. Sistem Produksi Menurun dan Berhenti

Di tandai juga dengan terhentinya produksi keturunan, sebagai akibatnya maka tidak lagi memproduksi hormon ovarium dan hormon progesterone.

3. Penampilan Kewanitaan Menurun

Seks sekunder kewanitaan menjadi kurang kelihatan. Bulu wajah semakin kasar, suara menjadi mendalam dan lainnya.

4. Berat Badan Menambah

Seperti halnya dengan anak puber memasuki periode gemuk, banyak wanita yang bertambah berat selama menopause, seperti lemak yang di butuhkan selama masa puber, pada usia lanjut lemak menumpuk di sekitar perut dan paha yang membuat wanita kelihatan lebih berat dari yang sebenarnya.



## 5. Penonjolan

Beberapa persendian, terutama pada jari sering terasa sakit dengan menurunkan fungsi sel telur, keadaan ini menyebabkan jari menebal dan timbul benjolan.

## 6. Perubahan Keperibadian

Mereka mengalami diri tertekan, cepat marah serta bersifat mengkritik diri dan mempunyai rasa penyesuaian yang luas.

### b. Ciri-ciri Perubahan Pada Pria :

#### 1. Rusaknya fungsi orang seksual

Setelah usia 50 tahun terjadi penurunan berangsur-angsur pada aktivitas gonad, walaupun pada usia 70 dan 80 tahun masih bisa membuahi istrinya.

#### 2. Gelisah Akan Kepriaannya

Lelaki yang menampilkan dan tingkah lakunya kurang maskulin akan lebih memperlihatkan kejantanan, keadaan ini sering mengarah ke impoten.

#### 3. Menurunnya Kekuatan dan Daya Tahan Tubuh

Kemunduran ini sebagian di sebabkan kesehatan yang buruk dan sebagian lagi karena defisiensi gonad.<sup>11</sup>

Sulit untuk menganggunkan usia lanjut atau sulit juga menyuguhkan daya tarik seksual, arti penting tentang sikap social terhadap usia laanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut, dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan sikap social di amerika yang mengakibatkan orang usia lanjut merasa bahwa mereka tidak lagi bermanfaat bagi kelompok

---

<sup>11</sup> Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana,2011), p 271

social, dan dengan demikian maka lebih banyak penyusahan dari pada sikap yang menyenangkan.

## B. Terapi behavioral

Terapi behavioral adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi, yang berurusan dengan pengubahan tingkah laku seseorang. Perkembangan terapi tingkah laku ini juga dapat ditandai oleh suatu pertumbuhan secara fenomenal atau signifikan. Dan salah satu aspek yang paling penting dari gerakan modifikasi tingkah laku ini adalah penekanannya pada tingkah laku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur yang pendekatan-pendekatan psikodinamiknya adalah fokus terhadap perhatian terapeutiknya. Pertumbuhan terapi tingkah laku ini ditunjukkan oleh banyaknya penelitian yang dilakukan, serta adanya komitmen antara klien dengan konseli. Sehingga dapat menentukan sejauh mana prosedur-prosedur tersebut bekerja dengan baik, karena terapi tingkah laku ini bersandar pada hasil-hasil eksperimen tentang pernyataan teoritis dan konsep-konsep utama dari terapi tingkah laku.

Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respon-respon yang layak namun belum dipelajari. Terapi tingkah laku ini juga tidak hanya berlandaskan dengan konsep yang sistematis, akan tetapi terapi ini juga merupakan suatu pendekatan-pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen, serta menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik. Urusan terapeutik utama adalah

mengisolasi tingkah laku masalah, dan kemudian menciptakan cara-cara untuk mengubahnya.<sup>12</sup>

Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Eksperimen-eksperimen tersebut menghasilkan teknik-teknik spesifik, dalam pendekatan ini yang dipelopori oleh beberapa tokoh behaviorisme yang terpercaya.

Behavioralisme muncul sebagai counter balik atas metode analisis intropeksi, yang mendominasi bidang psikologi pada abad 19 yang dikenal oleh *Wilhelm wundt* teori ini lahir sebagai bentuk ketidaksetujuan atas teori sebelumnya yang di pandang sangat subjektif, ada beberapa ciri utama yang melekat pada teori-teori behavioristik antara lain:

1. Objek psikologi adalah tingkah laku madzhab ini memandang objek psikologi bukanlah kesadaran akan tetapi tingkah laku, sehingga pengalaman-pengalaman psikis tidak di teliti, yang di teliti adalah perubahan-perubahan gerakan badaniah yang observebel.
2. Semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada refleks-refleks.
3. Behaviorisme tidak mengakui potensi bawaan sebab pendidikan dan ingkungan memegang kekuasaan penuh terhadap proses pembentukan prilaku individu.<sup>13</sup>

Tokoh behaviorisme ini melahirkan teknik-teknik konseling antara lain: skinner, watsonn, pavlov, dan bandura. Pendekatan tingkah

---

<sup>12</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, ( Bandung: Refika Aditama, 2013 ), Hal. 193

<sup>13</sup> Sriyanti Lilik, *Psikologi Belajar* ( Yogyakarta; Ombak, 2013) Hal. 32-33.

laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Istilah modifikasi perilaku dan pendekatan banyak digunakan secara bersamaan dengan makna yang sama.

Dalam pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah suatu perubahan yang dialami seseorang untuk menciptakan suatu kemampuan berperilaku, dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>14</sup> Dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>15</sup>

Teknik teknik terapi behavioral diantaranya meliputi :

1. Teknik desensitisasi sistematis

Adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Teknik ini juga dapat digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negative dan disertakan kemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan tersebut.

---

<sup>14</sup> B. Uno Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* ( Jakarta: PT Bumi Aksara; 2006) Hal. 07

<sup>15</sup> Komalasari Gantina , *Teori dan Teknik Konseling* ( Jakarta: PT Indeks; 2011) Hal. 141

## 2. Teknik implosive dan pembanjiran

Teknik-teknik pembanjiran ini terdiri atas pemunculan stimulus yang berkondisi secara berulang ulang tanpa pemberian penguatan. Teknik teknik ini juga berbeda dengan teknik desentisasi sistematik yang dalam arti teknik pembanjiran tidak menggunakan agen pengondisian balik maupun tingkat kecemasan

## 3. Teknik latihan asertif

Latihan asertif bisa diterapkan pada situasi situasi interpersonal, teknik ini juga menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya.

terapi tingkah laku ini berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya:

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah
- d. Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.

## 4. Terapi aversi

Teknik-teknik aversi yang telah digunakan secara luas untuk merendahkan gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik, melibatkan pengasosian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan menghambat kemunculannya. Contohnya penggunaan hukuman sebagai cara pengendalian adalah pemberian kejutan listrik pada anak autistic ketika tingkah laku spesifik yang tidak

diinginkan muncul. Teknik-teknik aversi adalah metode-metode yang paling kontroversial yang dimiliki oleh behavioris meskipun digunakan secara luas sebagai metode-metode untuk membawa orang-orang kepada tingkah laku yang diinginkan.

#### 5. Pengondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Tingkah laku operan juga merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, dan sebagainya. Menurut Skinner (1971), jika suatu tingkah laku di ganjar maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut dimasa mendatang akan tinggi, bentuk dari pemeliharaan atau penghapusan pola-pola tingkah laku ini merupakan inti dari pengondisian operan.

#### 6. Perkuatan positif

Setelah pembentukan tingkah laku dengan memberikan ganjaran setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah salah satu cara untuk mengubah tingkah laku baik itu secara primer maupun sekunder, contoh pemerkuat primer seperti makanan dan tidur atau istirahat. Sedangkan contoh dari perkuatan sekunder yang bisa menjadi alat yang ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan antara lain adalah senyuman, persetujuan, pujian, dll

#### 7. Pembentukan respon

Dalam pembentukan respon, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan cara memeperkuat unsur unsur kecil dari

tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

#### 8. Perkuatan intermiten

Perkuatan-perkuatan intermiten bisa digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk oleh karena itu terapis harus memahami kondisi-kondisi umum dimana perkuatan-perkuatan muncul.

#### 9. Penghapusan

Apabila respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan maka respon tersebut cenderung menghilang karena pola-pola tingkah laku dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah suatu periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptive adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptive itu dalam jangka waktu yang lama. Menurut Wolpe ( 1969 ) Menekan bahwa penghentian pemberian perkuatan harus serentak dan penuh. Terapis guru dan orang tua menggunakan penghapusan sebagai teknik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan dan tingkah laku yang tidak diinginkan pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang.<sup>16</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian tindakan, penelitian tindakan berkaitan erat

---

<sup>16</sup> Gerald Corey, *“Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi”* ( Bandung: PT. Refika Aditama, 2009 )P. 208-221

dengan penelitian kualitatif, karena memang dalam pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan merupakan penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh pengelola pendidikan baik guru, tutor, programmer, maupun perencana program lainnya. Dikatakan demikian karena proses penelitian tindakan dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal yang baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Karakteristik utama penelitian tindakan adalah bahwa penelitian dilakukan melalui refleksi diri. Ini artinya dalam penelitian tindakan pelaku praktis seperti pendidik, konselor, merupakan pelaku utama penelitian. Karakteristik-karakteristik lainnya adalah adanya latar belakang permasalahan peraktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

#### Tujuan penelitian tindakan

- Untuk memperoleh keterangan yang obyektif dalam rangka membenarkan kebijakan atau kegiatan yang telah dibuat.
- Untuk membentuk keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan dan tindakan yang akan datang.
- Untuk membenarkan penundaan aksi, pengambilan tindakan atau tidak mengambil tindakan apapun.
- Untuk menstimulasikan pekerja-pekerja pelaksana program kearah yang lebih dinamis serta lebih menggiatkan implikasi dari berbagai alat untuk mencapai tujuan.

---

<sup>17</sup> Abdul Hak Ishak, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal 91-94



## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Walikukun, Kecamatan Carenang Kabupaten Serang Banten.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung ke tempat penelitian, Observasi ini dilakukan sebanyak 4 kali pada masyarakat Desa Walikukun dan ke beberapa keluarga lansia yang tinggal bersama anaknya.

### b. Teknik Wawancara

Dalam wawancara ini penulis mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan melalui pedoman wawancara (*interviewguide*), dalam hal ini sumber data atau keterangan diperoleh melalui tanya jawab dengan pihak keluarga lansia, masyarakat setempat yang kenal dengan lansia tersebut.

## 4. Teknik Analisa

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

penting dan mana yang akan dipelajari, dan menurut kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain. <sup>18</sup>

## **H. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab, dimana antar bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan suatu pengantar untuk sampai pada pembahasan yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan gambaran umum Desa Walikukun, yang meliputi: letak geografis, kondisi pemerintahan Desa, kondisi ekonomi Desa Walikukun dan kondisi lingkungan di Desa Walikukun, dan profil tokoh masyarakat pemberi layanan bimbingan di Desa Walikukun Kecamatan Careng Serang Banten.

Bab ketiga yaitu membahas tentang problem perubahan perilaku yang terjadi pada lansia yang meliputi perkembangan fisik dan psikis pada lansia dan perubahan perilaku yang terjadi pada lansia Di Desa Walikukun Kecamatan Careng Serang Banten.

Bab keempat yaitu membahas tentang langkah-langkah terapi behavioral untuk mengatasi gangguan perilaku para lansia, yang meliputi teknik-teknik terapi behavioral dan analisis hasil terapi behavioral bagi para lansia.

Bab ke lima yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 244